

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                                                                 |     |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran I Biodata Narasumber                                                   | 111 |
| Lampiran II Pedoman Pokok Wawancara + Hasil Wawancara                           | 113 |
| Lampiran III Pedoman Observasi + Hasil Observasi                                | 124 |
| Lampiran IV Temuan Penelitian (Kualitatif)                                      | 129 |
| Lampiran V Dokumentasi                                                          | 131 |
| Lampiran VI Kartu Kendali Bimbingan                                             | 133 |
| Lampiran VII Daftar Hadir Sup                                                   | 136 |
| Lampiran VIII Lembar Persetujuan Perbaikan Revisi Ujian Sidang Skripsi          | 139 |
| Lampiran IX Surat Tugas Penunjukan Pembimbing Dari Prodi & Surat Ijin Wawancara | 141 |
| Lampiran X Hasil Plagiasi                                                       | 145 |
| Lampiran XI Daftar Riwayat Hidup                                                | 147 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu bentuk media massa audiovisual yang sudah umum dikenal oleh masyarakat. Tentu saja penonton menonton film hanya untuk mengisi waktu luang. Dalam film dapat terdapat fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Prasetya, 2019). Kekuatan film dalam mempengaruhi penontonnya terletak pada aspek audio visual yang dikandungnya sehingga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut menciptakan cerita yang menarik. Karena film dilihat oleh khlayak yang beragam, film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa. Pesan ini dibagikan secara luas dengan masyarakat yang melihat film tersebut. (Prasetya, 2019)

Film merupakan alat baru yang dapat digunakan untuk menyebarkan suatu hiburan yang telah menjadi kebiasaan sebelumnya yang selalu menyajikan cerita, musik, drama, acara dan presentasi teknis lainnya kepada masyarakat umum (Denis, 2010)

Selain digunakan alat untuk berbisnis,terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi masa. Tema tersebut yaitu menjadi alat propaganda (McQuail,1994:14). Tema itu terkait dengan kemampuan film untuk menyampaikan pesan kepada penonton dalam waktu yang singkat. Tema kedua adalah lahirnya genre film dan lahirnya genre film dokumentasi sosial. Ideologi dalam sebuah film merupakan bentuk yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi ini akan terjadi ketika penonton melihat sebuah film cerita dengan tema yang dekat dengan fenomena sosial masyarakat dan digunakan sebagai media komunikasi massa dan sebagai media untuk menjelaskan kehidupan sosial masyarakat sehingga menjadikan keberadaan film terbukti nilainya sebagai salah satu sarana komunikasi.

Sejak itu, muncul berbagai penelitian yang ingin melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak studi tentang dampak film terhadap masyarakat hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara langsung. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu,film merupakan potret masyarakat yang diambil dari kenyataan yang terus tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan ditampilkan dilayar sebagai cerita film.

Sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan menunjukkan isi film yang ditayangkan. Film dapat digunakan tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya persuasi. Salah satunya adalah penyajian berbagai acara perfilman baik nasional maupun internasional. Hal ini dapat digunakan sebagai pengenalan lintas budaya karena adanya acara festival film yang menampilkan berbagai film tidak hanya di negara sendiri tetapi juga di negara lain.

Industri perfilman Indonesia sempat mengalami kondisi naik turun bahkan mencapai titik terendah ditahun 1990-an. Untungnya pada memasuki tahun 2000 penggiat perfilman Indonesia mulai menanjak pelan-pelan. Film *Petualangan Sherina*, *Jelangkung* dan *Ada Apa Dengan Cinta?* Segalanya mulai membaik seiring 3 film tadi yang membuat perfilman Indonesia penuh harapan ditahun berikutnya.

Dari tahun ke tahun jenis film yang ditayangkan sangat bervariasi mulai dari drama komedi, drama percintaan, film horror, hingga jenis film bertema pendidikan yang digarap dengan serius semakin menjadikan perfilman Indonesia kuat di para penonton lokal. Berbagai genre yang diambil itu selebihnya pasti ada alur cerita yang isi ceritanya terdapat unsur konflik sosial dan sensualitas seakan fenomena kedua unsur tersebut sangat relevan dengan kehidupan nyata dimasyarakat.

Saat ini perkembangan film di Indonesia semakin berkembang pesat. Perkembangan film di Indonesia cukup beragam dan bervariasi. Dengan

menggunakan konsep teori industri budaya perkembangan industri film dapat dipelajari dari waktu ke waktu. Terlihat seiringnya berjalan waktu film yang dahulu hanya dilihat di televisi dan layar tancap sekarang film di Indonesia dapat dilihat di platform mana saja dengan canggih seperti di layar kaca bioskop, bioskop online berbayar, Netflix, Iflix, WeTV dan platform lainnya.

Setelah film Indonesia “Suspended Animation” (menurut J.B Kristanto melalui katalog film Indonesia yang terbaru. Film Indonesia tidak pernah berhenti bekerja terlepas dari kualitas yang baik atau buruk). Film Indonesia mulai bergejolak banyak film yang diproduksi. Semangat membuat film juga seperti virus yang menyebar. (sobur, 2017)

Fenomena perfilman di Indonesia ini memang untuk memenuhi selera pasar. Berbagai genre bermunculan untuk ditampilkan dengan menyajikan sebuah genre dari suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Selera pasar ini pun merupakan bentukan dari suatu media massa. Media memberikan pilihan kepada penontonnya, tetapi melakukan distribusi informasi yang bersifat massal, karena aspek massal ini akan membangun selera yang mendukung aktivitas peningkatan terhadap perfilman tersebut.

Dengan perkembangan perfilman di Indonesia dan seiring zaman serta popularitas yang didapat terhadap perfilman di Indonesia ini sehingga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat dari berbagai jenis-jenis film genre serta konsep durasi film itu dibagi menjadi 2 yaitu film pendek dan film panjang atau biasanya disebut juga series.

Short film atau film pendek adalah film yang memiliki durasi lebih pendek dari 60 menit. Series atau film Panjang yaitu film yang memiliki durasi lebih dari 60 menit dan biasanya film Panjang juga termasuk kategori yang memiliki film berseries. Film tidak hanya ditampilkan di layar tancap seperti dahulu kini dapat dinikmati di televisi, layar bioskop maupun handphone. Fenomena tidak bisa kita pungkiri dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dengan menghadirkan media baru atau new media seperti media social yang salah satunya aplikasi youtube. Sebagai peluang untuk memperluas peluang pembuatan film dengan berkembangnya teknologi dalam dunia perfilman dapat memberikan dampak positif dalam mempermudah produksi, pemasaran, distribusi dan pengelolaan film.

Dikatakan bahwa ketika gambar menjadi berkualitas, ketika wajah menjadi erotis, dan ketika wanita menjadi objek melalui bahasa film yang kita kenal (pencahayaan, bahasa, pengambilan gambar, dll) sehingga menjadi sesuatu yang dikustomisasi representasi dari struktur akan lahir. Perlu diingat bahwa komodifikasi dapat digambarkan sebagai perubahan fungsi/penggunaan menjadi nilai tukar (Mosco, 2009:35). Perspektif bahwa media berfungsi sebagai wahana untuk mengkomunikasikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat luas. Media dapat memberikan efek stimulasi pada perilaku konsumsi masyarakat, dan menciptakan rasa memiliki. Tidak jarang Wanita dijadikan objek dalam media untuk alasan komersial. Salah satu tugas kajian ilmu komunikasi adalah menganalisis produksi makna, yang dimaksud di sini adalah cara pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang untuk menciptakan makna. Oleh karena itu,

asumsi atau perbedaan makna dalam ekspresi komunikatif tidak dianggap sebagai kesalahan dalam ekspresi komunikatif dan konteks ini.

Seiring dengan kebangkitan film muncul pula berbagai film yang menampilkan adegan dengan mengumbar sensualitas, kriminal, kekerasan dan konflik perselingkuhan. Hal ini telah mendorong berbagai penelitian tentang komunikasi massa. Namun, perkembangan awal penelitian sering kali berkisar pada meneliti efek media.

Dalam sebuah film banyak tema yang bisa diambil seperti halnya tema yang bergenre komedi, *romance*, *action*, fiksi dan lain halnya. Selain itu banyak yang dapat dijadikan sebuah tema ada dua tema yang pada saat ini sering menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat ketika disajikan dalam film adalah terutama tema yang berkaitan dengan realita sosial yaitu sensualitas dan konflik sosial. Kedua tema tersebut sering diangkat dalam sebuah film terutama tema konflik sosial.

Adapun film yang dibuat hanya untuk memberikan gambaran konflik sosial yang terjadi dimasyarakat dan berbagai tanda sensualitas yang muncul. Sensualitas sendiri dalam sebuah film tidak hanya ditampilkan melalui adegan seksual tapi bisa saja sensualitas yang ditampilkan dalam sebuah film berupa tanda cara berpakaian, sikap yang ditonjolkan bahkan bisa saja melalui berbagai *body language* yang ditampilkan.

Adegan-adegan yang mengandung kedua tema tersebut sering mendapatkan reaksi negatif dari publik masyarakat karena penggambaran bertentangan dengan selera masyarakat. Dalam banyak kasus kekhawatiran komunitas ini berawal dari

keyakinan bahwa konten semacam ini dapat memiliki konsekuensi moral, psikologis dan sosial yang negatif, terutama dikalangan generasi muda yang mengarah pada perilaku antisosial.

Sebuah film tidak hanya melihat dengan alur ceritanya apa saja tetapi sebagai seorang pencinta film pendek atau serial adapun hal yang dinilai lainnya seperti menilai makna tanda yang ditampilkan . Tanda tanda yang ditampilkan dalam sebuah film ini tidak hanya berupa audio visualnya saja tetapi dari tanda adegan adegan yang ditampilkan . Sehingga tanda tanda seperti ini dinilai relevan dengan teori analisis semiotika yang dikemukakan oleh beberapa ahli semiotika yang salah satunya teori Roland Barthes yang membahas tanda-tanda mengenai makna konotasi,denotasi dan mitos. (sobur, 2017)

Berkaitan dengan adegan yang syarat akan simbol dan tanda,maka yang akan menjadi perhatian peneliti disini adalah segi semiotika yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kedalam makna bentuk komunikasi dan mengungkapkan maknanya.

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda apa yang tersembunyi dibaliknya (teks, iklan, berita, film, dll). Karena sistem tanda sifatnya amat bergantung pada konteks dan bergantung pada tanda tersebut. Ide penggunaan tanda merupakan hasil dari pengaruh berbagai struktur social dimana penggunaan symbol itu ada.. Adapun tanda yang dimaksudkan adalah tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*) dan indeks (*index*). (Prasetya, 2019)

Semiotika sebagai metode analisis digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tanda yang terkandung dalam suatu medium (dalam hal ini: film)

guna mengetahui lebih jauh konstruksi realitas dalam film. Sobur menyimpulkan dalam bukunya bahwa realitas nyata tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia karena realitas adalah makna di balik tanda-tanda sehingga panca indera manusia tidak dapat menangkap realitas yang sebenarnya. Jadi media bekerja dengan membangun realitas. Dalam film tersebut dapat melihat bagaimana media menciptakan realitas dan memverifikasi keberadaannya. Praduga tersebut diartikan sebagai pernyataan/kesimpulan tentang sesuatu yang didasarkan pada perasaan/pengalaman yang dangkal tentang seseorang atau kelompok tertentu dan selalu mengarah pada sikap yang negatif.

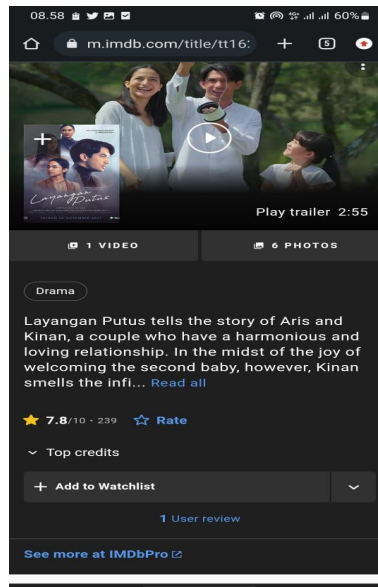
Perubahan masyarakat tidak hanya terbatas pada pola-pola baru seperti gaya hidup, tetapi perubahan juga diikuti dengan cara pandang terhadap suatu budaya. Memahami budaya dipahami sebagai *expositions* untuk mengkonstruksi kehidupan masyarakat. Sistem budaya menimbulkan makna atau kesadaran khusus bagi masyarakat dan menjadi media representasi yang hadir sebagai gambaran budaya.

Fenomena sensualitas dan konflik sosial dalam sebuah film sebenarnya sudah ada sejak dahulu. Ketika seorang membuat sebuah film panjang atau pendek tema yang diambil tidak jauh mengambil tema kedua tersebut dan meskipun kedua tema tersebut mengalami pertentangan dari masyarakat tetapi ada yang menerimanya dengan respon baik padahal tema tersebut pun diambil menurut pengalaman seorang penulis, sutradara, produser maka tidak salah untuk dijadikan sebuah film karena ini sangat dibuat dengan cara yang relevan dan sangat realistis.

Dunia perfilman di Indonesia telah mengalami banyak perubahan yang mengacu pada tema tertentu dan cenderung berhasil. Film dari berbagai genre dan tema yang digarap oleh sutradara lokal membuat sesuatu yang berbeda dengan menyajikan pesan untuk disampaikan kepada masyarakat yang membuatnya menarik bagi orang untuk menonton film lokal yang sebelumnya dianggap sebagai film yang tidak menarik untuk ditonton karena alur cerita yang tidak menarik atau hanya menyajikan adegan tidak pantas dan tidak patut di contoh.

Salah satu film yang cukup berhasil menarik perhatian masyarakat dan cukup berhasil untuk film lokal yang bergenre series dan menyuguhkan pesan pesan untuk disampaikan kepada masyarakat yaitu film atau series layangan putus yang sangat relevan dengan fenomena yang terjadi dimasyarakat umum sehingga film ini dapat perhatian dari masyarakat yang sangat begitu besar dan menariknya film ini bisa mengambil hikmah yang terdapat dalam serial ini. Meskipun beberapa masyarakat bertentang film ini ditayangkan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat menereima dan merspon dengan baik terhadap film ini.

Film atau Serial Layangan Putus ini pertama kali ditayangkan disalah satu platform media We Tv pada tanggal 26 November 2021 dengan rating 7,8 dan setiap episode mendapatkan kenaikan. Bahkan series ini berhasil menjadi trending di berbagai negara. Pencapaian ini melebihi apa yang dicetak oleh serial rilisan WeTv. Negara-negara yang menempatkan pada trending nomor satu selain di Indonesia adalah Malaysia, Singapura, Belanda, Amerika, Australia, Hong Kong, Jepang, Jerman, Turki, Belgia, Austria dan New Zealand.



Gambar 1.1 Sumber Rate IMDb

Film *Layangan Putus* adalah sebuah film serial atau series yang mengandung tema sensualitas dan konflik sosial didalamnya. Serial *Layangan Putus* disutradaraii oleh Benni Setiawan ini bercerita tentang mengangkat sebuah kisah nyata seorang penulis yang Bernama *Mommy ASF* bermula dari sebuah cerita bersambung disalah satu platform media dan pada akhir 2020 kisah ini dibukukan menjadi sebuah novel yang Kembali ditulis oleh *Mommy ASF* setelah itu dibuatlah sebuah serial.

Film *Layangan Putus* ini tidak terlalu menyajikan sebuah tontonan yang baru dalam kategori drama perselingkuhan dalam sebuah rumah tangga. Namun fakta bahwa serial ini adalah fakta dari sebuah kisah nyata yang sukses menarik perhatian dan memicu berbagai emosi penonton serta telah menjadi nilai jual yang tinggi dengan judul tulisannya "*Layangan Putus*".

Sempat ramai serial ini disebut sebagai 'The World of Married' versi Indonesia. Para pemain, serial ini mampu mempengaruhi masyarakat dengan

salah satu scene dimana Putri Marino sebagai Kinan begitu menghayati penyampaian pesan melalui dialog dan emosi, tak heran ketika adegan Kinan *Layangan Putus* tersebar di media sosial. Khususnya adegan "*It's My Dream Mas, Not Hers!*". Adegan tersebut sangat menjadi trending topik di berbagai platform media sehingga serial ini banyak perhatian dan mendapatkan penambahan rating setiap episodenya.

Isu perselingkuhan pernah menjadi topik hangat dan selalu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Nampaknya para pelaku perselingkuhan telah menjadi musuh publik nomor satu dan menjadi incaran publik, khususnya perempuan.

Fenomena perselingkuhan memang sangat tidak dipungkiri dalam beberapa genre film bahkan dalam kehidupan nyata pun fenomena perselingkuhan ramai diperbincangkan. Selain fenomena perselingkuhan diatas adalah sebuah film pastinya tidak hanya terdapat satu genre saja dalam series ini terdapat pula beberapa *scene* yang memang tidak patut contoh yaitu beberapa *scene* yang memperlihatkan sensualitas. Sensualitas disini bukan hanya berarti adegan *kissing* atau ranjang tetapi seperti dalam cara berpakaian, tingkah laku, body language nya.

Fenomena sensualitas juga tidak luput dialam sebuah film/series apalagi dalam beberapa film atau series adegan yang mengandung sensualitas diperlihatkan dengan sangat jelas untuk saat ini.

Pertentangan sebuah adegan sensualitas dalam sebuah film atau serial pastinya dapat kecaman atau kritikan dari masyarakat karena dikhawatirkan ditonton oleh anak yang belum cukup umur. Meskipun ada lembaga sensor film

yang cukup ketat dalam menangani hal seperti ini yang tidak seperti pada zaman dahulu mungkin secara gamblang diperlihatkan. Tetapi, secara keseluruhan film Indonesia sudah mematuhi norma.. Namun meskipun begitu tetap saja menimbulkan pro dan kontra terlebih untuk masyarakat awam yang menganggap terlalu vulgar untuk menampilkan sebuah adegan sensualitas dalam film. Semakin banyak pro kontra masyarakat semakin naik juga kepopuleritasan dengan meningkatnya hastag di sebuah platform media.

Mengingat fenomena yang terjadi dalam serial tersebut maka yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian terkait Representasi Sensualitas dan Konflik Sosial dalam Film Seri Indonesia (Analisis Semiotika Dalam Film Series “Layangan Putus”) adalah peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana representasi sensualitas yang tidak hanya mengeksploitasi tubuh dan gesture serta konflik sosial perselingkuhan yang seringkali banyak dalam realitas. Dalam alur cerita serial ini dibuat menarik untuk mempengaruhi masyarakat memonton serial ini. Tidak hanya ada adegan sensualitas dan perselingkuhan yang ditampilkan tetapi ada pesan moral yang disampaikan didalam serial ini.

Berdasarkan teori yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Alfiyah (2021) yang berjudul Representasi Konflik Sosial dalam Film Pendek Tilik. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu bagaimana realitas konflik sosial direpresentasikan dalam film pendek tilik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media dengan pendekatan kritis. Objek penelitiannya yaitu analisis teks media yang terdiri dari gambar (visual),

suara (audio) yang ada dalam film Pendek Tilik. Hal karena pendekatan kritis itu berarti cara untuk menemukan fenomena, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang dan pernyataan yang berada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film pendek Tilik. Dari hasil penelitian telah menunjukan bahwa symbol-simbol konflik memahami pentingnya mengekspresikan konflik sosial dan mewakili resolusi konflik antara kelompok ibu-ibu dengan berbagai jenis karakter yang diproduksi.

Berdasarkan pemaparan yang telah di uraikan oleh peneliti diatas ada beberapa hal yang membuat peneliti tertarik dalam serial ini karena serial ini tidak hanya menyajikan sebuah genre drama tetapi serial ini mengandung kedua tema yang sangat bersangkutan dan ini sangat relevan dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Alasan peneliti memilih Sensualitas dan Konflik Sosial sebagai objek adalah penelitian ini sangat menarik karena saling keterkaitan satu sama lain. Faktor terjadinya konflik bisa saja berawal dari sebuah sensualitas seseorang yang mengakibatkan perselisihan dan pertentangan. Ataupun faktor lainnya yang menyebabkan konflik sosial adalah perbedaan pendapat dan salah satunya berawal dari perselingkuhan. Begitupun sebaliknya sensualitas tidak hanya menampilkan berbagai adegan yang tidak pantas saja tetapi bisa saja dari sikap yang diperlihatkan, mengalami kekerasan dan lainnya. Serta peneliti tertarik untuk meneliti realitas dan simbol-simbol yang terdapat dalam series *Layangan Putus* untuk mencari tahu makna konotasi, denotasi dan mitos yang terkandung dalam series tersebut. Karena *Layangan Putus* sendiri serial yang sangat relate dengan

kehidupan nyata terlebih pemberitaan berita saat ini banyak pemberitaan perselingkuhan, pemerkosaan sehingga membuat film ini sangat realistis dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Keunikan dari penelitian ini adalah penelitian ini memiliki dua objek yang saling berkaitan dan penelitian ini asli bukan pengulangan dan baru, belum ada yang meneliti terkait unsur dari dua objek. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena film series yang diambil merupakan series dan merupakan realitas masyarakat sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu yang diperoleh.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah, alasan penelitian serta penjelasan dalam konteks penelitian, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ REPRESENTASI SENSUALITAS DAN KONFLIK SOSIAL DALAM FILM SERIES INDONESIA (Analisis Semiotika dalam Film Series “Layangan Putus” ).

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu : Bagaimana Representasi Sensualitas dan Konflik Sosial dalam Film Indonesia “Layangan Putus”?

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka peneliti menguraikan beberapa butir pertanyaan dalam penelitian. Maksud dari pertanyaan penelitian ini adalah untuk memberikan arahan dan batasan pada penelitian dalam melaksanakan mengungkapkan fenomena dalam penelitian.

Adapun uraian pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi sensualitas dan konflik sosial dalam Film Indonesia “Layangan Putus” dipandang dari teori Roland Barthes terkait makna denotasi?
2. Bagaimana representasi sensualitas dan konflik sosial dalam Film Indonesia “Layangan Putus” dipandang dari teori Roland Barthes terkait makna konotasi?
3. Bagaimana representasi sensualitas dan konflik sosial dalam Film Indonesia “Layangan Putus” dipandang dari teori Roland Barthes terkait makna mitos?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai makna konotasi, denotasi dan mitos dalam Film Indonesia “Layangan Putus”.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sesuai dengan teori empat langkah *public relations* yaitu:

1. Untuk menjelaskan representasi sensualitas dan konflik sosial dalam film “Layangan Putus” melalui makna denotasi.
2. Untuk menjelaskan representasi sensualitas dan konflik sosial dalam film “Layangan Putus” melalui makna konotasi.

3. Untuk menjelaskan representasi sensualitas dan konflik sosial dalam film “Layangan Putus” melalui makna mitos.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk:

1. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama pemahaman terhadap simbol dalam kajian semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes.
2. Diharapkan dapat menambahkan keilmuan khususnya bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya dalam memahami makna sensualitas dan konflik sosial dalam film “Layangan Putus” melalui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam perkembangan industri film yang semakin maju dan banyak yang diminati seluruh golongan masyarakat terutama remaja.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini bisa mengembangkan kemampuan peneliti yang berkaitan dengan analisis semiotika.

2. Bagi Praktisi Humas

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan serta referensi dalam perencanaan representasi.

3. Lembaga atau Universitas